

ORIENTALISME HADIS (Peta Kajian Hadis Orientalis)

Zulfikri *

Abstract : Viewed from the perspective of methodology, the study of hadith has developed quite integrally. However, bearing in mind the complexity of hadith study, hadith scholars in the past as well as those of the contemporary have tried to formulate methods and theories that can ensure the selection of true and original from false hadith using various methods. The methods were formulated, by moslem as well as non-moslem scholars. The involvement of non-moslem scholars in the study of hadith in turn results in the question outsiders' subjectivism inbued with the interest of religious sentimentalism.

Abstrak : Dalam aspek ilmu pengetahuan, kajian hadis secara keilmuan baik juga dari sisi metodologis terus berkembang secara integralistik. Permasalahannya ialah pada muatan proses transisi yang sedemikian panjang. Kompleksitas studi hadis ini meniscayakan para ke-sarjana-an studi hadis era klasik maupun kontem-porer memiliki inisiatif untuk merumuskan dan memunculkan berbagai metodologi dan teori-teori yang bisa diharapkan akan betul-betul mampu menyeleksi dan memisahkan mana hadis-hadis palsu dari yang otentik, baik diteliti menggunakan metode analisis penanggalan yang didasarkan atas dasar analisis matan, *isnad*, *argumentum e silentio* (kitab hadis), *isnad cum matn*, dan lain-lain. Metode ini tidak hanya dirumuskan oleh para sarjana-sarjana muslim (*insider*) bahkan juga oleh non-muslim (*outsider, orient-alis*). Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari subyektivisme yang ditunggangi mungkin saja oleh rasa sentimental keagamaan menuju obyektivisme yang dimotori oleh keterbukaan dan kejujuran intelektual, baik di kalangan sarjana hadis muslim ataupun sebaliknya.

Key Word : hadis, peta studi, *isnad*, *matn*, orientalis

Hadis sebagai pijakan kedua setelah al-Qur'an dan dianggap sebagai verbalisasi sunnah oleh sebagian pakar hadis terlalu penting untuk diabaikan dalam kehidupan beragama, sosial dan politik. Ia merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam, yang hingga saat ini

* Dosen STIT Diniyah Padangpanjang., jalan. A. Hamid Hakim No. 20 Padang Panjang. Email: zoulfikri@gmail.co.id, alumnus S.1 Tafsir Hadis dan Program Magister (S.2) Humaniora.

mempunyai arti penting sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam mulai dari proses periwayatan ilmu hadis, teknik, hingga metodologinya. Dan tradisi ini hanya ada di peradaban Islam, sehingga para orientalis yang tidak memiliki tradisi ini wajar melakukan penelitian lebih dalam dan menguji validitasnya. Hampir semua kajian ke-Islaman sentral yang ada saat ini embrionya telah ada pada masa Nabi Muhammad Saw. Karenanya, dalam sudut pandang ini secara praktis ilmu hadis sesungguhnya sudah dikenal semenjak Nabi masih hidup. Tentu saja cakupan kajiannya masih sangat terbatas, karena semua kesulitan yang dihadapi para sahabat dengan mudah dapat berpulang langsung kepada Nabi untuk dilakukan klarifikasinya.

Pada masa berikutnya bentuk transisi pun tak terelakkan, dari tradisi oral ke tradisi tulisan, dan penulisannya membutuhkan waktu yang lebih panjang ketimbang pengkompilasian al-Qur'an. Wajar memang dalam rentan waktu yang tidak sedikit tersebut fenomena dalam studi-studi hadis terus berkembang sesuai dengan alur sosio-keagamaan masyarakat. Hal ini yang mengandaikan adanya kemungkinan banyak hadis yang otentisitasnya perlu dipertanyakan lagi atau bahkan diragukan. Oleh karena faktor inilah sedikit banyaknya para pemerhati studi hadis baik era klasik maupun kontemporer memiliki inisiasi untuk mencari, mengumpulkan dan meneliti kualitas dan kuantitas hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Sebagai kelanjutannya mereka berupaya merumuskan dan memunculkan berbagai metodologi dan teori-teori yang bisa diharapkan akan betul-betul mampu menyeleksi dan memisahkan mana hadis-hadis palsu dari yang otentik.

Mengingat banyaknya permasalahan yang kompleks yang terdapat di dalam ruang lingkup kajian hadis, oleh karena itu kajian-kajian terhadap hadis semakin marak diminati, bukan saja oleh para sarjana-sarjana muslim (*insider*) bahkan juga oleh non-muslim (*outsider*). Dalam tulisan ini akan dikupas sedikit mengenai ragam dinamika studi hadis yang muncul di kalangan orientalis.

SEKILAS TENTANG ORIENTALISME

Pengertian Term Orientalisme

Secara etimologi orientalisme berasal dari kata *orient* yang artinya timur. Secara etnologis orientalisme bermakna bangsa-bangsa di timur dan secara geografis bermakna hal-hal yang bersifat timur, yang sangat luas ruang lingkungannya. Adapun orang yang menekuni

dunia ketimuran ini disebut “Orientalis”. Secara terminologi ialah studi Islam dan orang Islam yang dilakukan orang Barat dalam berbagai segi yang mencakup akidah, syari'ah, budaya, sejarah dan hukum (Ahmad Abdul Hamid Qhurab, 1411: 7). Sedangkan Edwar Said memberikan pengertian orientalis merupakan kawasan epistimologi yang berhubungan dengan Timur dengan susunan yang teratur dalam pengajaran, penyingkapan (mengartikan) dan bentuk aplikasi (Edward Said, 2001: 1-4). Studi orientalis ini meliputi berbagai hal seperti sosial, politik, kebiasaan, bahasa dan semiotik. Selanjutnya pengertian orientalisme dapat disimpulkan pada tiga hal, keahlian mengenai wilayah Timur, metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran dan sikap ideologis terhadap masalah ketimuran khususnya terhadap dunia Islam (Ensiklopedi Islam, 1994: 55).

Kemudian istilah *isme* berasal dari kata Belanda atau *isma* dari bahasa Latin yang lebih jauh menunjukkan pengertian tentang suatu faham. Jadi, orientalisme bisa diartikan sebagai suatu faham atau aliran yang bertujuan menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di timur beserta lingkungannya. Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan orientalisme merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan tentang ketimuran yang meliputi berbagai studi ketimuran (Islam), kebudayaan, bahasa, adab dan pengetahuan (budaya timur) dari sudut pandang keilmuan dan pengalaman kalangan Barat (*outsider*). Studi orientalisme tidak hanya terbatas pada kajian wilayah Timur (Islam), namun meliputi kawasan yang lain misalnya India, Jepang, Cina, Afrika dan Asia.

Orientalisme pada awalnya adalah salah satu kajian keilmuan yang tergabung di dalam ilmu Antropologi, memiliki tujuan yang sama dengan ilmu induknya tersebut yaitu untuk mempelajari kebudayaan lain agar bisa menemukan kebudayaan terbaik yang bisa dijadikan kebudayaan *pilot project* bagi seluruh dunia. Kemudian pada perkembangannya, diskursus keilmuan Antropologi kemudian berubah menjadi sebuah kajian keilmuan dari sebuah bangsa *established* terhadap kebudayaan yang *outsiders*. Hal ini disebabkan masyarakat tersebut merasa lebih berbudaya daripada masyarakat oriental (timur), meliputi budaya, adat, norma dan juga agama-agama masyarakat timur.

SEKILAS SEJARAH PERKEMBANGAN ORIENTALISME

Secara historis, ada beragam pendapat tentang kapan pastinya kemunculan studi mengenai keTimuran (Islam) ini. Ada yang

menyebutkan bahwa interaksi Barat dan Islam sudah dimulai sejak awal-awal Islam muncul, yaitu ketika beberapa sahabat hijrah ke Ethiopia. Disinilah fase pertama awal bertemunya Islam dengan Nasrani. Adapun fase kedua adalah ketika Rasul mengirim utusan kepada para raja dan pemimpin di luar Semenanjung Arab. Misalnya Abu Sufyan yang diutus menyampaikan surat kepada Kaisar Romawi, di mana saat itu terjadi dialog sehingga Kaisar membenarkan apa yang disampaikan oleh Abu Sufyan (Lihat Ibn Hajar al-Asqalani, 2001: I, 48). Selain itu pengenalan Barat terhadap peradaban muslim terjadi sejak abad ke-11 M, ketika Andalusia berada pada masa keemasan dan menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan. Pada masa ini kemunculan orientalisme di kalangan Barat dapat disinyalir adanya kesadaran untuk menguasai bahasa Arab guna menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat yang berkembang di peradaban Timur dari berbahasa Arab ke bahasa Latin. Sebagian lagi berpendapat muncul setelah perang Salib yang berlangsung selama dua abad antara 1097-1295.

Selain itu ada juga yang berpendapat, orientalisme ini muncul dengan dimulainya masa kebangkitan Eropa. Pada masa ini mulai dibangun pusat studi penelitian dan Universitas di beberapa kota besar Eropa seperti di London, Paris, Leiden dan Berlin pada abad 16 M. Dengan ditemukannya mesin percetakan di Barat maka kegiatan studi ilmiah ini bergerak semakin cepat dengan model penulisan berupa penisbatan suatu tulisan ketulisan sebelumnya. Selain itu, dimasukkannya bahasa Arab ke beberapa universitas sebagai mata kuliah seperti Oxford di tahun 1638 M dan Cambridge di tahun 1632 M (Ahmad Samuel Fites, tth: 77). Gambaran studi hadis pada masa-masa ini terlihat antara lain dari sikap mereka ketika menggambarkan Muhammad, yang *notabene* merupakan sumber rujukan hadis atau sunnah, Muhammad divisualisasikan oleh orientalis sebagai orang yang bercitrakan negatif. Penggambaran seperti ini berlangsung hingga abad ke-16. Hal ini terjadi karena para orientalis ketika itu lebih mencurahkan perhatiannya pada studi al-Qur'an dibanding hadis secara spesifik, walaupun sebenarnya sebagaimana yang disebutkan oleh Norman Daniel bahwa para orientalis sesungguhnya memiliki peluang besar untuk mengakses informasi mengenai Islam di Spanyol, yang tidak hanya dari terjemahan al-Qur'an yang telah ada, tetapi juga dari buku-buku karya Ibn Ishraq, Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan lain-lain. Namun orang-orang Barat seperti James dari Vitri dan Roderick dari Toledo kurang dan bahkan tidak memanfaatkannya secara

proposional (Norman Daniel, 1996: 6 dan Dadi Nurhaedi, 2003: 171).

Kemudian berlanjut pada abad ke-17 hingga 18 M. Pada masa ini para orientalisme secara sadar melakukan pencarian terhadap nilai-nilai asasi, dan cenderung semakin mengedepankan rasionalisme. Salah satu trennya adalah melihat agama yang berbeda dengan yang dianutnya secara relatif (objektif), yang dalam bahasa Hasan Hanafi disebut masa orientalisme klasik.

Di bidang hadis sendiri -seiring dengan perhatian terhadap kajian keislaman secara makro- nampak semakin meningkat terlebih pada abad ke-18. Pada masa ini kajian terhadap teks, naskah atau manuskrip sangat mendominasi model kajian para orientalis. Karenanya filologi dan berbagai bentuk ilmu pengembangan lainnya menjadi perhatian yang sangat dalam.

Selain itu perhatian dalam mengkaji pribadi Muhammad yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kerangka studi hadis di kalangan sarjana Barat/orientalis juga meningkat. Intinya bahwa sikap dan pandangan Barat terhadap Timur (Islam) banyak mengalami pergeseran ke arah yang lebih positif, ditandai dengan maraknya pendirian lembaga-lembaga/universitas pusat kajian keTimuran (Islam), di antaranya universitas-universitas di Prancis; Universitas Toulouse, Bordeaux, dan Sorbonne, di Jerman; Heidelberg Universitet, Koln, di Inggris; Universitas Oxford, dan Cambridge (Nurhaedi, 2003: 172-175).

Kemudian berlanjut pada abad ke 19 hingga 20 M. Atensi sarjana Barat/orientalis dalam mengkaji Timur (Islam) semakin memperlihatkan eksistensinya, salah satunya di bidang studi hadis. Ini juga didukung oleh keberadaan lembaga atau universitas yang konsen dalam studi ketimuran (Islam). Salah satu bukti konkrit kajian dalam studi hadis ini terlihat dari karya-karya yang mereka telurkan. Di antaranya Leone Caetani (Italia), A. Sprenger, Edwar E. Salisbury, Ignaz Goldziher (Hungaria), Lammens (Belgia), Arent Jan Wensinck, Juynboll, dan belakangan muncul W. Montgomery Watt, Joseph Schacht, Harld Motzki, Nabia Abbot, dan M. M. Azami (Selengkapnya lihat M. M. Azami, 1994: 530-627).

DISKURSUS STUDI HADIS DI KALANGAN ORIENTALIS

Peta Studi

Bila ditelisik lagi lebih jauh secara umum, metode pendekatan yang dilakukan orientalis dalam studi Islam, agama dan budaya

Timur dapat diklasifikasi menjadi dua hal. *Pertama*, normatif, yaitu studi terhadap agama dan budaya lain yang didasarkan atas dorongan komitmen keagamaan yang kuat dari para penelitiannya (*outsider*). Peneliti bermaksud untuk melakukan konversi agama dari kelompok yang dijadikan objek penelitian. *Kedua*, model deskriptif yaitu hanya sekedar ingin memenuhi rasa ingin tahu intelektual (*intellectual curiosity*) serta mencari kejelasan (*clarity*) dalam memahami objek yang dikaji sebagaimana adanya (Charles J. Adam, 1976: 34).

Berdasarkan model deskriptif ini dapat dipahami bahwa tidak semua orientalis ketika mengkaji Islam dan budaya timur mempunyai pandangan awal yang negatif. Bahkan sering kali pandangan satu orientalis bertolak belakang dengan orientalis lainnya. Akan tetapi pembagian metode pendekatan seperti ini tidaklah selalu sesuai dengan kenyataan sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa orientalis yang sering keluar dari dua metode di atas. Hal ini tentunya terlihat dalam studi teks dan naskah (al-Qur'an /hadis).

Mengingat banyaknya permasalahan yang kompleks yang terdapat di dalam ruang lingkup kajian hadis, maka kajian-kajian terhadap hadis ini semakin marak diminati, bukan saja oleh para sarjana-sarjana muslim (*insider*) bahkan juga oleh non-muslim (*outsider*). Bila ditinjau dari segi asumsi pandangan-pandangan orientalis tentang hadis,¹ menurut Herbert Berg, sebagaimana dikutip Sahiron, dapat digolongkan ke dalam tiga macam: (1) asumsi skeptis, (2) asumsi non-skeptis, dan (3) asumsi yang berada diantara keduanya yang atau disebut juga dengan *middle ground* (Sahiron Syamsuddin, 2007: 46).

Pertama, yang dimaksud asumsi skeptis di sini ialah suatu persepsi yang meragukan keotentikan hadis Nabi². Asumsi ini

¹ Namun dewasa ini ada kecenderungan dari mereka yang melakukan studi keislaman untuk tidak menggunakan kata *orientalis* sebagai nama buat mereka tetapi menunjuk diri mereka dengan nama *Islamist*. Lihat, M. Quraish Shihab, "Orientalisme" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 1, No. 2, 2006, hlm. 44.

² Secara umum, mazhab skeptis berpendapat bahwa pengetahuan dan informasi tentang masa awal Islam (abad pertama kedua hijriah) hanyalah perpepsi komunitas Muslim abad ketiga. Literatur yang ada tidak lebih dari sekedar refleksi peta konflik yang tidak dapat memantulkan realitas seperti digambarkan oleh sumber itu sendiri. Lihat Kamaruddin Amin, "Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis: Refleksi Metodologis atas Diskursus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat", Pidato Pengukuhan Guru Besar Periode 2010, yang disampaikan pada acara wisuda sarjana di UIN Alauddin Makassar. Desember 2010.

muncul dibenak para sarjana Barat. Salah satu tokohnya adalah Ignaz Goldzhiher (Ignaz Goldzhiher, 1971). Orientalis Yahudi berkebangsaan Hungaria (1850-1920) yang menerbitkan hasil kajiannya dalam buku berjudul *Muhamedanische Studien* (Studi Islam) (Ali Mustofa Ya'qub, 1995: 8) yang diterbitkan pada tahun 1890, ini menjadi titik puncak kajian hadis di Barat. Buku ini adalah karya kritik hadis terpenting abad ke-19 di Barat. Selain itu L. Caetani, Henri Lammes, John Wonsbrough, Patricia Crone dan Michel Cook sebagai generasi penerus Goldzhiher yang memiliki kesimpulan yang sama dalam mengkaji hadis. Leone Caetani dan Henri Lammes berpendapat bahwa hampir semua riwayat tentang nabi adalah meragukan. John Wonsbrough, Patricia Crone dan Michel Cook juga berkesimpulan bahwa hadis yang dikenal bukanlah sumber bahan yang autentik dan informatif dari masa nabi Muhammad, melainkan sumber informasi yang datang pada abad 2-3 H (Amin, 2009: 2).

Di lain pihak, A.J. Wensick melalui karyanya *The Importance of Tradition for Study of Islam* (1921) berpendapat bahwa orang yang pertama kali mengkaji hadis bukanlah Ignaz Goldzhiher tetapi Snouck Hurgronjee. Ia adalah orang yang pertama kali mengaplikasikan dan menggunakan hadis nabi dalam bidang studinya tentang imam Mahdi dan zakat (Islam Berbagai Perspektif, 1995: 66). Kendati demikian yang familiar di kalangan studi hadis ialah Ignaz Goldzhiher. Ia telah membangun konstruksi pemikiran studi hadis yang skeptik. Kemudian berselang kurang lebih enam puluh tahun muncul *The origins of Muhammadn Jurisprudence*³ karya Joseph Schacht yang membawa teori-teori baru dalam studi hadis. Misalnya, dalam analisis *isna>d* yang dalam kurun waktu yang panjang telah berpeluang besar munculnya perawi yang tidak sedikit jumlahnya, jumlah perawi semakin membengkak pada generasi ke belakang (*proliferation of isna>d*), perawi cenderung menyandarkan riwayatnya kepada generasi sebelumnya (*projection back*), dan teori *common link*. Kemudian beberapa teori Schacht ini diadopsi oleh Joseph van Ess yang kemudian dikembangkan oleh G. H. A. Juynboll⁴.

³ Dua buku ini dianggap sebagai karya paling monumental dikalangan orientalis, meskipun begitu tak luput dari kritikan baik oleh sarjana Muslim maupun oleh orientalis itu sendiri.

⁴ Terdapat perbedaan dalam menempatkan posisi Juynboll diantara pemikir pengkaji hadis modren di Barat, Wael B.Hallaq dan Michel Cook menempatkan Juynboll pada aliran pertama semazhab dengan Ignaz dan Schacht. Lain lagi dengan David S. Power dan Herbert Berg menggolongkan Juynboll ke

Meskipun buku *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan *Muhammedanische Studien* sangat monumental di kalangan orientalis dan berpengaruh terhadap karya-karya sarjana Barat, hal itu tidak membuatnya luput dari kritik. Fuat Sezgin, M. Mustafa Azami dan Musthafa Siba'i adalah sebagian kecil sarjana Islam yang melakukan kritik tajam terhadap premis dan teorinya. Mereka mengklarifikasi bahwa para sahabat telah memulai kegiatan menulis hadis dan trasmisinya sejak Nabi hidup sampai hadis-hadis tersebut dikodifikasikan pada akhir abad pertama.

Kedua, asumsi *sanguine* (non-skeptis) yaitu kebalikan dari asumsi skeptis. Asumsi non-skeptis ini menentang pandangan-pandangan asumsi skeptis di atas. Asumsi ini berasal dari sarjana Muslim India seperti M. Mustafa Azami, dan sarjana muslim Fuat Sezgin, sarjana berkebangsaan Turki yang menulis karya masterpiece *Geschichte des arabischen Schrifttums*. Keduanya telah terlibat dalam diskursus hadis di barat, namun "suaranya" serta pengaruhnya terasa sangat marginal di Barat. Mereka berargumen bahwa proses transmisi hadis Nabi secara tertulis dimulai sejak masa sahabat sampai pada masa pengumpulan hadis pada pertengahan abad ke-3 H. Dengan kata lain, literatur hadis yang diwarisi dari pertengahan abad ketiga adalah hasil dari periwayatan tertulis dari masa sahabat, sehingga kualitas historisitasnya terjamin tanpa keraguan. Kesimpulan Sezgin dan Azmi didukung oleh Nabia Abbott (dari kalangan sarjana Barat) yang menyatakan bahwa sejak awal sejarah Islam tradisi tulis menulis itu sudah ada (Nabia Abbot, 1983). Kelemahan ketiga sarjana ini menurut pengkritiknya adalah mereka menggunakan sumber atau literatur pada abad ketiga untuk merekonstruksi peristiwa abad pertama. Dan metode yang digunakan adalah metode penyandaran atau *isna>d*. Oleh para Orientalis, argumen-argumen yang diajukannya dianggap *circular argument* (argumen yang tak berujung pangkal) (Amin, 2006).

Kemudian yang *ketiga*, asumsi *middle ground* yaitu suatu asumsi yang datang untuk menengahi kedua asumsi di atas. Di antara tokohnya adalah Harald Motzki. Harald Motzki dengan metodenya

dalam *the search for middle ground* (pencarian jalan tengah). Perbedaan ini berdasarkan paradigma yang dipakai oleh Junyboll dalam studi hadis. Selain itu juga ada yang memperhatikan hasil temuannya yang sedikit banyaknya menjembatani *gap* antara kelompok pertama dan ketiga. Namun bila dilihat dari tulisan-tulisan Junyboll, adanya rasa kekaguman dari karya-karya Ignaz dan Schacht. Lebih lanjut lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Junyboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 48-50.

yang disebut dengan *isnad cum matn analysis* dalam mengkaji tentang kitab hadis *musjanna'* karya Abd al-Razzaq ash-San'a'ni (w. 211/826). Ia mencoba menguji kembali pandangan-pandangan para pendahulunya seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

Asumsi sementara ialah dalam beberapa dekade belakangan, studi hadis di Barat yang didominasi kelompok skeptis menjadi kurang trend. Tetapi tidak semua sarjana Barat dapat digolongkan dalam "mazhab" skeptis. Muncul penyeimbang dari mazhab non-skeptis seperti Harald Motzki, Miklos Muranyi, M. J. Kister, Fueck, Schoeler, Nabia Abbot hingga bahkan M. M. Azami.

Mereka bereaksi keras terhadap sejumlah premis, kesimpulan dan metodologi para kelompok skeptis. Perdebatan antara kedua kelompok ini sangat tajam selama dua dekade terakhir. Yang menarik di sini bukan pada kesimpulan-kesimpulan orientalis tersebut, tetapi mengapa para orientalis bisa sampai pada kesimpulan tersebut, alias metodologinya. Karena meskipun menggunakan metode yang sama kadang kala kesimpulannya berbeda, apalagi metode yang digunakan berbeda.

Objek Studi

Secara umum objek kajian yang dilakukan oleh kesarjana Barat (orientalis) dengan sarjana muslim tampak berbeda. Sarjana muslim melihat bagaimana memverifikasi sebuah hadis, yang bertujuan untuk membedakan yang otentik dari yang tidak otentik. Sedangkan dalam studi hadis oleh orientalis pada umumnya ialah bagaimana melakukan sebuah *dating* atas sebuah hadis untuk menaksir asal-usul atau sumbernya (Amin, 2010: 8). Terkait dengan tiga asumsi di atas, terdapat empat metode *dating* yang telah dilakukan oleh para orientalis untuk menaksir umur dan asal usul sebuah hadis, yaitu:

1. Metode penanggalan yang didasarkan atas dasar analisis matan.

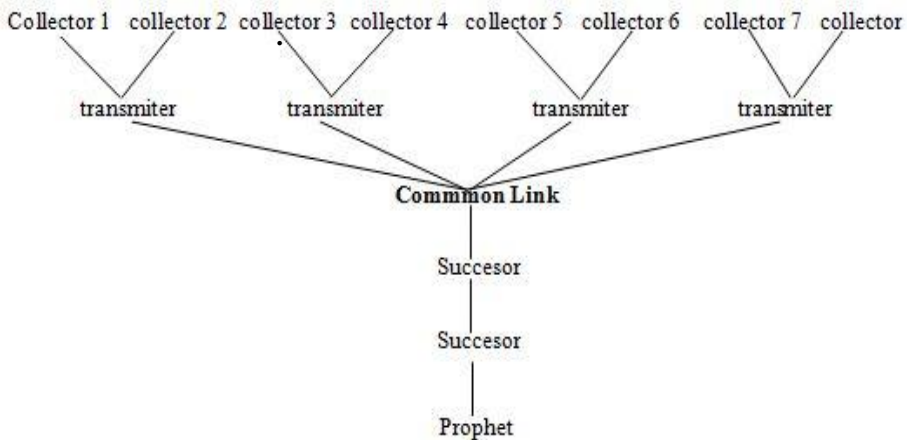
Metode ini digunakan oleh misalnya Ignaz Goldziher, dan Marston Speigh. Cara kerja metode ini adalah peneliti, membandingkan variasi teks sebuah hadis dan mencoba merekonstruksi perkembangan masing-masing teks. Ada lima tahapan yang harus ditempuh: (a) mengumpulkan seluruh riwayat, (b) mengurutkan teks-teks sesuai dengan kompleksitasnya, (c) menganalisa teks berdasarkan perkembangan, koherensi internal dan

stil serta kosakata, (d) membagi teks-teks yang memiliki kemiripan isi ke dalam beberapa kelompok, dan (e) dihasilkan kronologi teks (mana teks tertua, teks yang datang kemudian dan teks yang datang belakangan).

2. Metode berdasarkan analisis isna>d dan teori *common link*.

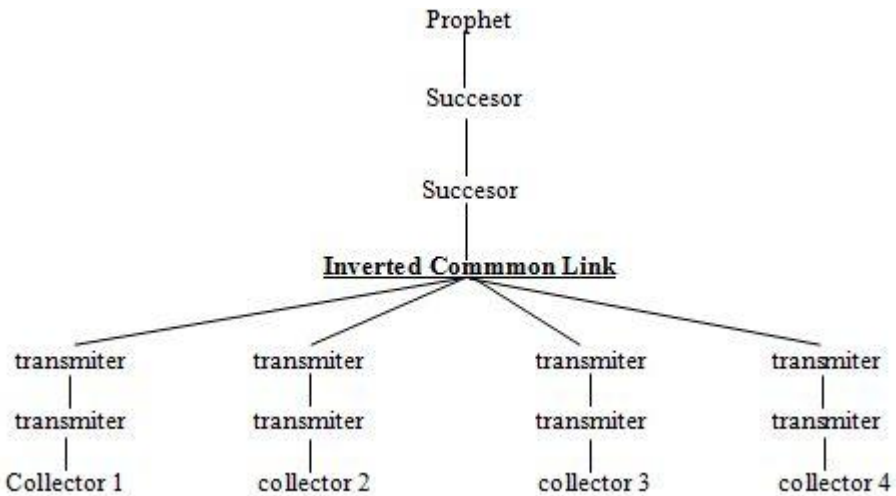
Metode ini dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Junyboll. Schacht berpendapat bahwa sebuah riwayat banyak yang memiliki lebih dari satu sanad. Maka dari itu, dimungkinkan adanya perbandingan terhadap sanad-sanad yang ada guna mengetahui kapan suatu riwayat itu muncul. Dan *common link* ini terbagi dua yakni *common link* dan *inverted common link*⁵.

Diagram 1



⁵Diagram tersebut ditemukan di dalam hadis-hadis hukum dan hadis-hadis sejarah. Yang pertama jalur *common link* diteruskan kepada Nabi tidak menunjukkan garis periwayatan yang diambil dari ucapan Nabi, akan tetapi dibuat oleh si-*common link* untuk terlihat *marfu>*, Sedangkan yang kedua, *common link* terbalik, biasanya tidak menciptakan jalur yang banyak dengan berbagai saksi, dan tidak membuat isi atau intisari laporan, meskipun diduga telah mengedit laporan hadis yang berbeda pada peristiwa yang sama dan membuat suatu narasi, akan tetapi isi dari peristiwa historis bukanlah produk dari imajinasinya. Dan Juynboll berpendapat bahwa keotentikan hadis-hadis hukum (yang menunjukkan pola *common link*: diagram 1) ini perlu dicurigai. Sementara hadis yang bersifat historis (diagram ke 2: *inverted common link*) semuanya layak dilacak. Lihat Fahmi Riady, "Asal Usul Hadis Menurut Herbert Berg (Analisis Atas Hadis-hadis Ibn Abbas di dalam Tafsir at-Thabari)", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga (2007), hlm. 225. Juga Ali Masrur, *Teori Common Link*, hlm. 75.

Diagram 2



Namun menurut Motzki metode penanggalan berdasarkan sanad yang digagas oleh Schacht yang kemudian dikembangkan oleh Juynboll ini tidak dalam semua kasus meyakinkan: ide keragaman (ketercabangan) sanad suatu hadis didasarkan atas pandangan tentang proses periwayatan secara lisan. Pada prinsipnya dia cenderung mengakui paling tidak kemungkinan bahwa sistem *isna>d* secara umum dan teori *common link* secara khusus dapat digunakan untuk tujuan-tujuan penanggalan (Amin, 2009: 169).

3. Metode menggunakan kitab koleksi hadis dan *argumentum e silentio*.

Teori ini juga dipraktikkan oleh Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan Junyboll dalam bukunya *Muslim Tradition*. Maksud dari teori ini adalah jika sebuah teks atau hadis tidak ditemukan dalam sumber-sumber pada periode tertentu, berarti bahwa teks atau tema tersebut belum ada pada saat itu (*e silentio*: pengambilan kesimpulan). Namun premis semacam itu dibantah oleh Motzki. Menurut Motzki premis semacam itu merupakan pengambilan kesimpulan yang berbahaya, karena hanya memakai sumber-sumber yang menguntungkan saja.

Selain itu Zafar Ishaq Ansari juga mengkritik *e silentio* ini. Ia berpendapat bahwa pada masa pengumpulan hadis, sekitar pertengahan abad kedua, para *muhaddisun* tidak selalu merasa wajib untuk mengutip hadis-hadis dari nabi atau sahabat untuk mendukung

doktrinnya. Ini mungkin dapat menjelaskan mengapa sebuah hadis yang tidak ditemukan dalam kompilasi yang lebih tua ditemukan dalam kompilasi yang lebih belakangan. Untuk meruntuhkan argumen *e silentio* Schacht, Ansari menyajikan sejumlah contoh hadis yang terdapat bahkan dalam kitab-kitab hadis awal dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis yang muncul belakangan, kebalikan asumsi Schacht (Amin, 2010: 12). Argumentsi *e silentio* ini memiliki kelemahan di antaranya memastikan seseorang mesti melihat seluruh materi hadis, kemudian masih banyak hadis yang tercatat dalam manuskrip, sehingga argumen Junyboll terhadap hadis *man kaz\z\aba* ternyata disambut tajam dari berbagai kalangan, bahwa hadis tersebut ada paling tidak setengah abad lebih awal dari pada separuh kedua abad ke 2 H.

4. Metode berdasarkan isna>d dan matan (*isna>d cum matn method*).

Metode ini ditawarkan oleh Harald Motzki dan G. Schoeler, yaitu kualitas seorang perawi tidak hanya didasarkan pada komentar atau penilaian ulama tentang perawi tersebut. Komentar ulama tentangnya menjadi sekunder. Kualitas perawi *primarily* (utama) ditentukan terutama oleh *matn* atau teks dari perawi tersebut. Dengan demikian paling tidak dapat membuktikan suatu bentuk rangkaian transmisi (*isna>d*) yang beragam dengan argumentsi penelusuran yang logis (Andreas Gorke, 2003: 196). Dengan kata lain, apakah seorang perawi *s\iqah* atau tidak tidak hanya berdasar pada kitab-kitab biografi yang membahas tentang kualitas perawi, tetapi berdasarkan (terutama) pada analisis sanad dan matan hadis yang sedang diteliti (Amin, 2010: 30).

SEPINTAS PEMIKIRAN HADIS HARALD MOTZKI

Harald Motzki tergolong sebagai tokoh sarjana Barat (Orientalis) yang relatif baru dalam dunia kajian Islam (*islamic studies*) di Barat. Sehingga belum ditemukan sebuah karya yang menyinggung biografinya secara lengkap. Namun dari data yang didapat, Harald Motzki adalah seorang orientalis dan guru besar dalam bidang hadis di Universitas Nijmegen Belanda (Syamsuddin Arif, 2005: 15). Karya tersebut adalah “*The Origins of Islamic Jurisprudence. Mekahn Fiqh before the Classical Schools*”. Karya ini dianggap monumental karena mampu mematahkan argumentasi

orientalis para pendahulunya yaitu Ignaz Goldzhiher dan Joseph Schacht. Buku ini pada awal terbitnya dalam bahasa Jerman yang kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris oleh Marion H. Katz. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harald Motzki selama kurang lebih 6 tahun. Karya ini kemudian dipersembahkan sebagai sebuah karya *Habilitation* oleh penulisnya untuk mencapai gelar *Habil*, gelar yang membutuhkan waktu sekitar 4 sampai 6 tahun yang dilakukan setelah Doktor (Amin, 2003: 201).

Metode yang ditawarkan Motzki ialah *isna>d cum matn* (penanggalan hadis berdasarkan sanad dan matan). Dengan metode ini ia mencoba mengkritik total dan merobohkan satu persatu teori-teori kolega Baratnya (orientalis) tentang masa awal Islam, mulai dari Goldziher, Noldeke, Schwally, dan Joseph Schacht. Analisis *isna>d cum matn* bertujuan untuk menelusuri sejarah periwayatan hadis dengan cara membandingkan varian-varian yang terdapat dalam berbagai kompilasi yang berbeda-beda. Tentu saja metode ini tidak hanya menggunakan *isna>d*, tetapi juga *matn* hadis. Dalam mengamati varian-varian hadis yang dilengkapi dengan *isna>d*, metode ini berangkat dari asumsi dasar bahwa berbagai varian dari sebuah hadis setidaknya sebagiannya, merupakan akibat dari proses periwayatan, dan juga bahwa *isna>d* dari varian-varian itu, sekurang-kurangnya sebagiannya, merefleksikan jalur-jalur periwayatan yang sebenarnya.

Menurut Motzki terdapat beberapa langkah dari metode analisis *isna>d cum matn*, di antaranya (Masrur, 2007: 91):

- ☒ Mengumpulkan sebanyak mungkin varian yang dilengkapi dengan *isna>d*.
- ☒ Menghimpun seluruh jalur *isna>d* untuk mendeteksi *common link* dalam generasi periwayat yang berbeda-beda. Dengan dua langkah ini, hipotesis mengenai sejarah periwayatan hadis mungkin diformulasikan. Akan tetapi hal ini belum cukup dan harus dilanjutkan dengan langkah berikutnya, yaitu:
- ☒ Membandingkan teks-teks dari berbagai varian itu untuk mencari hubungan dan perbedaan, baik dalam struktur maupun susunan katanya. Langkah ini juga memungkinkan untuk membuat suatu rumusan tentang sejarah periwayatan dari hadis yang dibicarakan.
- ☒ Membandingkan hasil analisis *isna>d* dan *matn*.

Dengan membandingkan hasil dari analisis *isna>d* dan *matn* maka akan didapatkan informasi tentang kapan hadis tersebut mulai disebarkan, siapa saja yang menjadi periwayat hadis tertua,

bagaimana teks-teks itu dapat mengalami perubahan-perubahan tertentu pada jalur periwayatan tertentu, dan siapa yang bertanggung jawab atas perubahan itu. Jika didapatkan hasil yang berbeda, misalnya jika *isna>d* hadis menunjukkan adanya hubungan antara berbagai varian, namun masing-masing *matn* (teks) dari hadis itu tidak menunjukkan hal yang sama maka dapat disimpulkan bahwa baik *isna>d* maupun *matn* hadis sama-sama cacat, baik karena kecerobohan para periwayat maupun karena perubahan-perubahan yang disengaja (Masrur, 2007: 92).

Sebagai contoh jika seseorang meneliti sebuah hadis, maka yang pertama dilakukan adalah (Amin, 2010: 31) 1) semua varian-varian hadis yang dapat ditemukan dikumpulkan, bukan hanya dalam *S}ahi>h Bukha>ri* atau Muslim saja dan *kutub al-sittah (canonical collections)* tetapi juga *Muwat}t}a' Ma>lik*, *Musnad al-Taya>lisi*, *Musnad Ibn Ra>hawayh*, *Mus}annaf Abd Razzaq*, *Sunan al-Da>rimi*, *Ibn al-Jad* dan lain lain (*pre-canonical collections*), *al-Bayhaqi*, *Ibn Hibba>n*, *al-T}abra>ni*, *Ibn Khuzymah* dan lain lain (*post canonical collections*). Bahkan jila perlu dalam kitab hadis koleksi *Syi'ah*, misalnya *Musnad al-Alla>mah al-Mujlisi*, *al-S}amiyyi>n* dan sebagainya. Semua varian hadis dalam kitab-kitab tersebut dikumpulkan. 2) Setelah terkumpul semua data yang dibutuhkan, kemudian dibuat diagram untuk melihat siapa perawi yang menerima hadis dan dari mana ia memperoleh hadis. Dengan demikian akan terlihat siapa yang menjadi *common link* dari setiap generasi, siapa yang menjadi sumber hadis tersebut dari generasi ke generasi. 3) Diagram *isna>d* yang dibuat harus diuji kebenarannya melalui analisis *matn*. Karena klaim perawi telah menerima dari informan yang ia sebutkan boleh jadi hanya pengakuan belaka. 4) Grup varian matan dan grup varian *isna>d* dibandingkan untuk diperiksa apakah ada korelasi atau tidak. Dalam hal ini membandingkan *matn* antara para perawi segenerasi dan seperguruan menjadi mutlak. Apakah hadis tersebut hanya beredar pada abad ke-2 atau ke-3 atau sudah beredar pada abad pertama. Hanya dengan cara ini seorang peneliti dapat mengetahui apakah hadis tersebut berasal dari Nabi, sahabat, tabi'in atau setelahnya. Di samping itu independensi (ketidaktergantungan) dan interdependensi setiap riwayat harus dibuktikan juga dengan menguji matannya. Benarkah si A menerima hadis dari B seperti yang ia klaim, benarkah B menerima hadis dari C seperti yang ia kutip, Benarkah C menerima dari D seperti yang ia katakan, dan seterusnya. Analisis

sanad dan *matn* menjadi sangat menentukan untuk melihat bagaimana proses metode *isna>d cum matn analysis* ini bekerja.

Sebenarnya pendekatan *isna>d cum matn analysis* sudah dimulai oleh Jan Hendrik Kramers dalam artikelnya yang terbit tahun 1953 dan Joseph van Ess dalam bukunya “*Zwischen Hadit und Theologie*”, terbit tahun 1975. Kedua tulisan yang sangat serius ini tidak mendapat perhatian memadai dalam kesarjanaan hadis di Barat, sampai Harald Motzki menulis sejumlah buku dan artikel yang menggunakan pendekatan ini. Dengan *isna>d cum matn analysis* Motzki mengkritik dengan sangat serius metode, premis, kesimpulan dari para pendukung mazhab skeptis, mulai dari Goldziher, Joseph Schacht, Norman Calder, Michael cook, G.H.A. Juynboll dan lain-lain (Amin, 2010: 30).

Hal lain yang juga tampak adalah sikap Motzki mencoba mengcounter pendapat J. Schacht yang kurang lebih menyatakan bahwa *isna>d* (transmisi) dalam pandangan orientalis tak lain adalah pengembangan para ulama sekitar abad ke-2 H atau abad ke-3 H, di mana seolah-olah terbentuknya *isna>d* ini salah satu bentuk justifikasi kesahihan hadis. Pemikirannya tentang hadis sebenarnya bermain dalam wilayah hukum Islam. Di antara kitab rujukan penelitiannya ialah *al-Muwat}ta*’ Imam Malik, *al-Umm*, dan *ar-Risa>lah* Imam as-Syafi’i, dan menurut M. M. Azami kitab-kitab tersebut lebih layak digolongkan dalam kitab yang bergenre fikih (Yaqub, 1995: 21). Dari pendapat itu Motzki mencoba memperlihatkan bahwa hukum Islam sebenarnya telah eksis sejak abad pertama Hijriah sehingga jurisprudensi Islam yang didasarkan atas al-Qur'an dan hadis adalah sumber yang otentik. Guna membuktikan kesahihan asumsinya ini, Harald Motzki melakukan penelitian kitab *al-mus}annaf* karya ‘Abd al-Razzaq as-Shan’a>ni. Dalam melakukan analisis ini, Motzki melakukan upaya *dating* (menentukan umur dan asal-muasal) terhadap sebuah sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi penelitian sejarah. Dalam menggunakan metodenya tersebut, Harald Motzki menggunakan pendekatan *tradition-historical*, yang mencoba menganalisis dan menguji materi-materi dari perawi tertentu (Amin, 2003: 201-203).

Penelitian Motzki terhadap kitab *mus}annaf* ‘Abd al-Razzaq telah sampai pada suatu kesimpulan bahwa kitab *mus}annaf* ‘Abd al-Razzaq adalah benar-benar kitab sumber hadis yang otentik. Kitab *mus}annaf* ini dapat dibuktikan dengan benar dan dapat dipercaya sebagai sumber hadis yang otentik pada abad pertama/ketujuh

Hijriah⁶. Kesimpulan Motzki ini mengejutkan para sarjana-sarjana *Islamic Studies* di barat. Dengan mengambil kitab *mus}annaf* ‘Abd al-Razzaq, dan menggunakan metode *tradition-historical* Motzki berhasil membuktikan bahwa hadis sudah ada sejak pada abad pertama/ketujuh Hijriah. Untuk mendukung tesis tersebut ia menggunakan pisau analisis, yakni *external criteria* dan *internal criteria of authenticity*⁷. Dengan demikian kitab *mus}annaf* ini dapat dibuktikan dengan benar dan dapat dipercaya sebagai sumber hadis yang otentik pada abad pertama/ketujuh Hijriah.

Metode yang ditawarkan Motzki berbeda jauh dengan analisis historisnya Schacht yang didasarkan atas interpretasi terhadap fenomena semata sebagaimana tampak dalam *projecting back* (penyandaran ide kepada tokoh yang memiliki otoritas-nya), juga penyempurna/revisi dari teorinya Junyboll (Masrur, 2007: 92 dan 216) (yang hanya bermain dalam masalah *isna>d*). Meskipun demikian, jika dicermati lebih mendalam teori yang dibangun oleh Motzki sebenarnya sudah ada dalam kajian ilmu hadis. Misal teorinya tentang *traditional-historical* dapat disejajarkan dengan ilmu rija>l al-hadi>s\.

KONTRIBUSI ORIENTALIS

Apabila dilihat secara obyektif, segala sesuatu itu memiliki sisi positif dan negatif yang sewaktu-waktu bisa disinergikan. Sedikit

⁶ Karena satu dan lain hal kerangka kerja dari model analisis Motzki dalam *mus}annaf* ini bisa dilihat dalam Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...*, hlm. 129-134.

⁷ Ini merupakan dua analisis yang dihasilkan ketika Motzki meneliti penyandaran (transformasi ilmu) yang dilakukan Ibn Jurayj kepada ‘Ata>’. Untuk kriteria pertama (*External Criteria of Authenticity*), Motzki membaginya menjadi dua bagian, yaitu *Magnitude* (banyak *sanad* dan penyebarannya), dalam konteks ini Ibn Jurayj dengan informan sebelumnya, dan *genre* (gaya atau *style* penyampaian) yang dilakukan oleh Ibn Jurayj. *Argumen Internal Criteria of Authenticity* juga menunjukkan materi Ibn Jurayj dan ‘Ata>’. Sejauh mana profil Ibn Jurayj tergambar dalam materi ‘Ata>’, apakah Ibn Jurayj memberikan *critical remarks* terhadap gurunya, dan apakah terdapat indikasi dari penyajian tersebut yang tidak dapat disesuaikan dengan asumsi *projecting back*. Setidaknya Motzki menginfentarisir enam hal, yang ia kategorikan sebagai *internal criteria of authenticity*. Lebih lanjut lihat Harald Motzki, “The Mus}annaf of al-Razzaq al-San’a>ni: a Source Of Authentic Ahadith of the First Century,” dalam *Journal of Near Eastern Studies*, vol. 50, No. 1, hlm. 77. Juga , Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan...*, hlm. 129-134.

banyaknya para intelektual muslim bahkan non-muslim sekarang bisa saja mendapatkan hal yang baru dari hasil kerja intelektual dari kalangan orientalis ini terlepas dari beragam kepentingan, baik sentimen keagamaan, ekonomi, politik maupun murni pengembangan kajian ketimuran. Usaha mereka sebaiknya tidak dipandang sebelah mata. Sebab nilai positif tidak selalu atau harus berasal dari umat Islam, sedangkan nilai negatif dari non-Muslim. Bahkan “bisa saja” ditemukan sesuatu yang baru yang tidak terfikirkan sebelumnya, kendati pun sikap selektif dan kritis tetap diberlakukan.

Kemudian dalam studi hadis sendiri, dari kajian-kajian yang telah dilakukan oleh orientalis sebenarnya bisa dibilang lebih bersifat akademik dan ilmiah, dan lebih jauh bisa dipertanggungjawabkan. Dari kajian mereka para intelektual pemerhati hadis dapat mengenal istilah-istilah teknis tertentu yang sama atau berbeda sama sekali dengan istilah-istilah teknis kreasi para sarjana muslim, seperti kritik internal, kritik eksternal, *common link*, *common link cum partial common link*, *real common link*, *seeming (artificial) common link*, *inverted common link*, *inverted partial common link*, *partial common link*, *diving strand*, *single strand*, dan *argument e silentio*, yang semuanya itu bisa saja menjadi batu loncatan untuk menelurkan teori-teori baru yang kemungkinan bisa saja meruntuhkan teori-teori para orientalisme, seperti yang telah dilakukan oleh M. M. Azami (L. 1932) seorang tokoh yang paling rajin memberikan kritik bahkan meruntuhkan teori-teori dari orientalis yang bersikap skeptis terhadap hadis. Seperti ia mengkritik pendapat Goldziher tentang kata “sunnah”, dan mengkritik teori *Projecting Backnya* Joseph Schacht. Jauh sebelum M. M. Azami sarjana muslim dari tanah hindustan (India) telah melakukan studi dan kritik terhadap kajian orientalis ini, seperti Sir Sayyid Ahmad Khan 1817-1898 (konon dianggap muslim pertama yang melakukan kritik terhadap asumsi negatif para orientalis)⁸.

Di antara nilai positif kajian keislaman mereka terutama hadis yang layak direnungkan ialah variasi pandangan dan obyek studi para

⁸ S.S. Ahmad Khan mengkritik pendapat Muir tentang penyelewengan dan ketidakjujuran periwayat hadis dengan mengatakan bahwa pendapat tersebut menunjukkan pra-anggapan serta kekurangan obyektivitas Muir dalam melakukan penelitian. Kesalahan mendasar Muir ialah ketika ia menganggap seluruh hadis pada dasarnya adalah rekayasa kaum muslimin sendiri, tetapi untuk menguatkan hal tersebut ia sendiri mengutip hadis. Lihat Taufik Adnan Amal, *Ahmad Khan Bapak Tafsir Modern*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 65-69.

orientalis tentang hadis, termasuk pandangan mereka mengenai teori sistem *isnad* dan *matn*, juga validitas hadis, dan sebagainya. Sebagian mereka menolak mentah-mentah hadis Nabi, dan sebagian lagi menerima dengan argumen-argumen yang *compatible*. Secara tidak langsung kajian mereka juga bisa memacu gairah kajian umat Islam sendiri terhadap agama warisan intelektual para pendahulu mereka.

Dari hasil-hasil penelitian dalam bentuk karya, para orientalis telah banyak mengeluarkan berbagai karya yang cukup memberikan kontribusi bagi umat Islam, khususnya juga bagi pengamat studi hadis. Di antaranya, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z} al-hadi>s\ an-Nabawi>*, sebuah proyek dari sejumlah orientalis yang diketuai oleh seorang orientalis asal Belanda yaitu A. J. Wensinck (1882-1939). Karya ini terbit dalam dua edisi, bahasa Arab dan Perancis (*Corcodance et Indices de la Tradition Musulmane*). Muhammad Fu>'a>d 'Abd al-Ba>qi> ikut dalam penggarapan karya ini. Karya ini terdiri dari 7 jilid dan ditambah 1 jilid *faha>ris* yang diterbitkan secara berkala oleh penerbit E. J. Brill di Belanda (A. J. Wensinck, 1988). Karya lain A. J. Wensinck yaitu *A Handbook of Early Muhammadan Tradition*. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1927 dan diterjemahkan kedalam bahasa Arab sekaligus dikoreksi oleh Muhammad Fu>'a>d 'Abd al-Ba>qi> menjadi *Mifta>h} Kunu>z as-Sunnah* yang diterbitkan oleh Lajnah Tarjamah Da>irah al-Ma'a>rif al-Islamiyyah (1934).

Terakhir sebagaimana perkataan Karl Steenbirk sebagaimana yang dikutip Amin Abdullah bahwa: "*ilmu*" *orientalisme dengan seperangkat metodenya (filologi, antropologi, sejarah, sosiologi, dan lain-lain) akan terus berkembang dengan self sustained. Jika cendikiawan muslim ingin berpartisipasi dalam diskursusnya, mereka dituntut untuk menyeragamkan bahasa keilmuannya, penyeragaman bukan berarti tidak kritis, kita perlu berdialog dan bersikap kritis terhadap hasil kajian orientalisme, menjauh justru membawa kerugian*".

KESIMPULAN

Studi hadis dari masa ke masa terus berkembang. Tidak pelak dari kalangan non-muslim pun menaruh simpatik terhadap literatur Islam (hadis) ini, yang kesemuanya tidak terlepas dari berbagai kepentingan yang masuk dalam penelitian-penelitian tersebut, salah satunya ialah tujuan imperialisme. Namun seiring akulturasi zaman,

maka muncul pergeseran paradigma dari subyektivisme yang tanggungi oleh rasa sentimental keagamaan menuju obyektivisme yang dimotori oleh keterbukaan dan kejujuran intelektual.

Dalam perkembangan keserjanaan hadis orientalis, mereka mencoba melakukan rekonstruksi peristiwa masa awal Islam dengan metode kritik sejarah modern yang di antaranya adalah kritik sumber yang salah satu tujuannya adalah menaksir umur dan asal muasal sebuah sumber (*dating*). Semua melahirkan tiga asumsi yaitu, skeptis, non-skeptis, *middle ground* (pertengahan). Berbagai dinamika studi hadis tidak dapat lagi terbendung, dan melahirkan berbagai macam pakar baik, dari kalangan non-muslim maupun dari muslim sendiri. Yang jelas apa yang ditawarkan oleh para keserjanaan barat tentang studi Islam (khususnya hadis) memiliki sisi positif dan juga negatif yang sewaktu-waktu bisa saja disinergikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amal, Taufik Adnan. *Ahmad Khan Bapak Tafsir Modern*, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Amin, Kamaruddin. "Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence. Mekahn Fiqh before the Classical Schools" dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol.41. No.1.2003
- _____. *Problematika Ulumul Hadis, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif*. Makalah disampaikan pada *Annual Conference on Islamic Studies*, Bandung, 26-30 November 2006
- _____. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta; Hikmah, 2009)
- _____. "Western Methods of Dating vis-a-vis Ulumul Hadis; Refleksi Metodologis atas Diskursus Keserjanaan Hadis Islam dan Barat", Pidato Pengukuhan Guru Besar di UIN Alauddin Makassar. Desember 2010
- Arif, Syamsuddin. "Gugatan Orientalis Terhadap Hadis dan Gaungnya di Dunia Islam" dalam *Jurnal al-Insan*, Jakarta, vol. 1, No. 2, 2005
- al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Bari fi Sjahih al-Bukhari*, (Dar Misr li al-Thabâah, vol. I, Kairo, cet. I, 2001)

- Azami, M. M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Daniel, Norman. *Islam Europe and Empire*, (Edinburg: Edinburg University Press, 1996)
- Fites, Ahmad Samuel. *Falsafatu al-Istisyra>q wa A>s\|a>ruha fi al-Adabi al-'Arabiy al-Mua>s}ir*, (Kairo: ttp, t.th)
- Gorke, Andreas, "Eschatology, History, and The Common Link: A Study In Methodology, dalam Herbet Berg (ed), *Method and Theory In The Study of Islamic Origins*, (Leiden: Brill, 2003)
- Islam Berbagai Perspektif*, yg didedikasikan untuk 70 tahun - Sadjali MA, (Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta, 1995)
- J. Adams, Charles. *Islamic Religious Traditions dalam Leonard Binder*, The Study of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences, New York, 1976
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Junyboll: Melacak Akar Kesejarah Hadis Nabi*, (Yogyakarta; LkiS, 2007)
- Nurhaedi, Dadi. "Perkembangan Studi Hadis di Kalangan Orientalisme" dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, vol 4, No.2, Juli 2003
- Qhurab, Ahmad Abdul Hamid. *Rukyat al-Isla>miyyah li al-Istisyra>h*, (al-Muntada al-Islamiy, Bermenham. cet. II, 1411)
- Said, Edward. *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka Bandung, 2001)
- Shihab, M. Quraish. "Orientalisme" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 1, No. 2, 2006
- Syamsuddin. Sahiron. "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis", dalam M. Nur Kholis Setiawan dan Sahiron Syamsuddin, dkk., *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: Nawesea Press, 2007
- Yaqub, Ali Mustofa. *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995)